

RELEVANSI FILSAFAT PROGRESIVISME TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENYONGSONG ERA SOCIETY 5.0

Rahmi Yulia¹, Desyandri²

^{1,2}Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang
¹rahmiyulia2302@gmail.com, ²desyandri@fip.unp.ac.id ,

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the relevance of the philosophy of progressivism to the implementation of an independent curriculum in welcoming the era of society 5.0. The approach used in this study is a literature review to outline relevant concepts. This research uses descriptive qualitative methods. The results showed that the independent learning curriculum is in line with and closely related to the flow of progressivism. The independent curriculum provides breadth to teachers and students in expressing ideas and expressions. The characteristics of an independent curriculum include project learning, essential and flexible materials

Keywords: Progressivism, Independent Curriculum, Era Society 5.0

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi filsafat progresivisme terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka dalam menyongsong era society 5.0. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan untuk menguraikan konsep-konsep yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar sejalan dan berkaitan erat dengan aliran progresivisme. Kurikulum merdeka memberikan keluasaan kepada guru dan peserta didik dalam menuangkan ide dan ekspresi. Karakteristik kurikulum merdeka meliputi pembelajaran project, materi esensial dan fleksibel

Kata Kunci: Progresivisme, Kurikulum Merdeka, Era Society 5.0

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya (Nugraha, 2018). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah cara untuk membantu mengembangkan

kemampuan dan keterampilan individu sehingga dapat lebih bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan kritis serta membantu mengembangkan potensi kecocokan moral sesuai dengan tujuan (Triyanto, Endang Fauziati, 2022). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan konsep undang-

undang tersebut adalah pendekatan progresivisme. Pandangan ini percaya bahwa perubahan selalu diperlukan dalam sistem pendidikan untuk membantu siswa belajar lebih efektif. Aliran ini percaya bahwa pendidikan harus difokuskan pada siswa dan harus membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan dan cara untuk menghadapi masalah hari ini.

Aliran progresivisme pertama kali dikampanyekan pada bidang pendidikan sebagai bentuk penolakan terhadap system sebelumnya yang bersifat konvensional (Triyanto, Endang Fauziati, 2022). Humanisme menjadi fokus utama pendidikan. Artinya, pendidikan didasarkan pada apa yang memotivasi orang dan membantu mereka untuk membuat pilihan yang sesuai dengan minat mereka. Pendidikan yang sukses bergantung pada pelibatan siswa dalam kegiatan itu sendiri, sehingga mereka dapat memperoleh gambaran yang baik tentang apa yang perlu mereka ketahui untuk masa depan mereka. (Ruslan, 2018; Syaparuddin et al., 2020). Progresivisme percaya dalam membuat kemajuan di dunia nyata sehingga peserta didik dapat lebih siap menghadapi dinamika

kehidupan. Aliran ini menekankan pada istilah “progres” yang berarti bahwa siswa memiliki potensi untuk menjadikan lingkungannya lebih baik. Peserta didik dapat memecahkan masalah yang berasal dari dirinya sendiri, orang lain, dan faktor lain.

Kurikulum merdeka merupakan cara pengajaran yang menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa. Artinya, peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan memiliki kendali penuh atas pembelajarannya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi masalah dunia nyata untuk membantu mereka belajar tentang Pancasila dan mengembangkan karakter yang penting bagi profil pelajar Pancasila (Ruslan, 2018; Syaparuddin et al., 2020).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengatakan bahwa inti kurikulum merdeka yaitu merdeka belajar, artinya konsep tersebut dibuat agar peserta didik dapat mengeksplor keterampilan, minat dan bakat yang dimiliki (Mulyasa & Aksara, 2021; Putri Diah, 2019). Kurikulum merdeka dengan menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi dimana peserta didik belajar berdasarkan minat serta kebutuhan pelajarnya. Selain itu, peserta didik juga mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Artinya peserta didik akan menerapkan materi yang dipelajarinya melalui studi kasus sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang bermakna tentang materi yang telah dipelajari (Aprima & Sari, 2022; Fadilla et al., 2021).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan di era society 5.0. hal ini disebabkan karena di era society 5.0 menggunakan teknologi namun tetap mengandalkan kemampuan manusia. Era society 5.0 di dunia pendidikan mengarahkan peserta didik untuk dapat meningkatkan kreatifitas dan kemampuannya sesuai dengan perkembangan zaman (Amalia, 2022a).

Berdasarkan pernyataan di atas maka penting adanya tulisan ini untuk mengetahui keterkaitan filsafat progresivisme dengan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam rangka dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan dan karakter di era society 5.0. dari pernyataan tersebut maka focus

dalam tulisan ini adalah relevansi filsafat progresivisme terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam mengongsong era society 5.0.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Studi pustaka pada penelitian ini adalah identifikasi wacana baik berupa buku, artikel, jurnal, web ataupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan internet sebagai konsep pokok bahasan dan kemudian akan dianalisis berdasarkan sudut pandang teori filsafat progresivisme. Pilihan metode ini karena penelitian ini bersifat teoritis dalam bentuk deskriptif berdasarkan hasil analisis perbandingan konsep pembelajaran menggunakan internet sebagai sumber belajar dengan teori filsafat progresivisme.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Aliran Progresivisme dalam Pendidikan

Dalam pandangan pendidikan, progresivisme merupakan suatu teori

pendidikan yang menginginkan perubahan atau kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan secara cepat (Indarta et al., 2022; Richardo et al., 2021). Kata progresif dimaknai sebagai arah menuju kemajuan, berarah pada kebaikan, dan menjadi baik. Dapat diartikan bahwa progresif merupakan suatu tindakan yang menuju ke arah perbaikan. Filosofi progresivisme dalam pendidikan merupakan cara mengajar yang berbeda dengan cara mengajar tradisional. Cara mengajar tradisional ini berfokus pada mengajar siswa bagaimana belajar dengan melakukan sesuatu secara formal (melalui mengajar mereka di ruang kelas), dan menekankan keterampilan belajar seperti membaca dan matematika. Progresivisme dalam pendidikan merupakan reaksi terhadap cara pengajaran tradisional ini, yang dianggap konservatif dan diarahkan pada metode pembelajaran tradisional. Alih-alih berfokus pada mengajar siswa bagaimana belajar sendiri dan memikirkan hal-hal secara mental (Fitra, 2022). Dalam konsep progresivisme, pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik,

tetap juga melatih kemampuan dan keterampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada peserta didik (Rapar, 1996).

Salah satu pemikir yang berpengaruh terhadap aliran progresivisme adalah John Dewey. Pandangan John Dewey menjadi inspirasi perkembangan aliran progresivisme (Arifin, 2020; Nur Falah et al., 2022; Supriatna, 2021). Dalam aliran progresivisme oleh John Dewey memposisikan peserta didik sebagai subjek (Ersanda, 2022; Ibrahim, 2018). Peserta didik dituntut untuk selalu melakukan upaya mandiri untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berbagai bidang studi. Tuntutan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa pengalaman-pengalaman yang ada dalam kehidupan di sekitar merupakan sumber penting bagi pengetahuan budaya yang dapat mendukung perkembangan kesadaran diri peserta didik (Annas Fitria Saadah, Rufus Goang Swaradesy, 2022; Hani Subakti et al., 2022). Hubungannya dengan hal ini, peran guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam membangun konsep yang ada. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran

terlaksana secara *student centered* (berpusat pada peserta didik) (Prasetya et al., 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) membuat kurikulum “Kebebasan Belajar” dengan tujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan bakatnya (Indarta et al., 2022; Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunarto Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruddin, Hamdani, 2022). Selain itu, peserta didik juga dituntut agar memiliki keterampilan yang dapat memanfaatkan teknologi, pembelajaran yang konvensional dan satu arah menjadi salah satu alasan hadirnya kurikulum merdeka. Karena pembelajaran yang konvensional bersifat monoton sehingga menjadi penghalang bagi peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya. Kemunculan kurikulum merdeka sebagai bentuk mengejar ketertinggalan pembelajaran pada masa covid 19 (Shofia Hattarina et al., 2022; Wiguna & Tristianingrat, 2022). Kurikulum merdeka juga dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti Negara maju dimana peserta didik memiliki

kebebasan dalam memilih apa yang mereka minati (Agung Siswoyo, 2021).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang mana konten pembelajaran lebih mengoptimalkan waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi peserta didik. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik. Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yakni pada pembelajaran berbasis proyek, focus materi pada materi esensial dan pelaksanaan pembelajaran lebih fleksibel (Agung Siswoyo, 2021; Fahlevi, 2022).

Relevansi Aliran Progressivisme Terhadap Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0

Asal kata progressivisme menurut bahasa adalah “progresif” yang berarti bergerak maju. “Progresif dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti berhaluan kearah perbaikan; kemajuan; dan meningkat naik. Jadi dapat diartikan bahwa progresif merupakan suatu

perubahan menuju kepada perbaikan dan kemajuan (Darma, 2018; Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, n.d.; Pendidikan, 1972). Hal yang melatarbelakangi lahirnya aliran ini adalah ketidakpuasan pelaksanaan pendidikan yang cenderung memaksa dan tradisional, peserta didik tidak bisa mendapatkan kebebasan dalam pembelajaran.

Progresivisme merupakan aliran yang mengharapkan perubahan kearah yang lebih baik melalui sebuah proses (Adisel, 2022; Noviyanti, 2019). Pada aliran ini segala hal yang dilakukan tujuannya adalah menjadikan segalanya lebih baik. Selanjutnya, progress yang diharapkan adalah agar semuanya diarahkan untuk dapat menghadapi tantangan zaman. Tantangan perkembangan zaman tersebut akan dihadapi baik oleh guru maupun peserta didik. Dalam bidang pendidikan, pelaksanaan pendidikan agar mengalami keberhasilan apabila melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menjadi bekal dikehidupannya kemudian hari (Prihatinia & Zainil, 2020; Syarifah, 2019).

Guru dan peserta didik merupakan dua unsur yang saling mendukung menurut aliran progresivisme. Peserta didik yang memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam memilih dan menentukan tujuan merupakan bagian dari proses kemajuan. Peserta didik mandiri diberikan kemerdekaan berpikir dan mengekspresikan diri secara bebas (Didik, 2022; Nasution, 2022). Progresivisme percaya bahwa guru harus menjadi fasilitator dan motivator, bukan otoritas absolut. Artinya guru harus dapat membantu siswa belajar dengan caranya sendiri, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan yang kaku (Priyanto, 2017).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurna Kurikulum 2013 yang memiliki tujuan yang sama dengan aliran progresivisme (Noviyanti, 2019). Penyempurnaan dilakukan dengan cara yang sama seperti sebelumnya, dengan tujuan membantu siswa dan guru mencapai tujuan pendidikan mereka secara progresif. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan kemerdekaan dalam berpikir dan bereskrepsi, baik bagi guru maupun peserta didik

(Ansumanti, 2022; Bahar & Herli, Sundi, 2020). Pengalaman sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam berpikir dan berekspresi, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Pengalaman dari diri sendiri merupakan hal yang sangat berharga bagi peserta didik. Dimulai dari pengalaman akan muncul motivasi peserta didik untuk mengeksplor kemampuan diri lebih baik. Selain itu, pengalaman yang berasal dari pihak lain pun juga dibutuhkan bagi peserta didik untuk menumbuhkan motivasi. Dengan pengalaman itulah peserta didik dalam Kurikulum Merdeka mendapatkan ruang yang luas dalam menuangkan dan menyalurkan kompetensi yang dimilikinya.

Dalam menyongsong era society 5.0 teknologi dan informasi merupakan salah satu yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan. Pendidikan dan teknologi merupakan hal yang sangat berkaitan. Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Budiman, 2017; Lestari, 2018). Era society 5.0 dalam dunia pendidikan mengarahkan peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat bersaing dalam perkembangan

zaman. Kurikulum Merdeka juga memiliki peran dalam membantu peserta didik mempelajari informasi dengan cepat dan mudah. Mereka juga diharapkan dapat mengingat materi ajar yang diberikan oleh guru, serta menggunakan teknologi untuk membantu mereka belajar (Amalia, 2022).

Hubungan yang dapat digambarkan antara progresivisme dengan Kurikulum Merdeka dalam menyongsong era society 5.0 dapat dilihat sebagai bentuk mengurangi beban administrasi guru, membuat rencana pembelajaran yang lebih sederhana, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, memberi ruang lebih banyak kepada siswa untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kompetensi guru sejalan dengan kemajuan teknologi dan peradaban, dan menghargai karakter individu siswa, hubungan ini juga memungkinkan kebebasan inovasi dan kreativitas.

D. Kesimpulan

Sistem pendidikan pada masa kini perlu beradaptasi dengan perubahan zaman untuk menghasilkan generasi yang sukses. Aliran progresivisme percaya bahwa

peserta didik harus diberi kemerdekaan mengeksplorasi minat mereka untuk belajar dengan baik. Itu sebabnya sistem pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi saat ini, berdasarkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang nyaman bagi mereka, dan itu akan membantu mereka berhasil dalam kehidupan dan dapat bersaing menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(8.5.2017), 467–477.
- Agung Siswoyo, M. P. (2021). *MERDEKA BELAJAR*. Penerbit Lakeisha.
<https://books.google.co.id/books?id=chFZEAAAQBAJ>
- Amalia, M. (2022a). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) Volume, 1(2)*, 1–6.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Amalia, M. (2022b). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) Volume, 1*, 1–6.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Annas Fitria Saadah, Rufus Goang Swaradesy, D. P. (2022). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI “TAMSISKU” (PERSPEKTIF It is very important to instill character education from an early age . Strengthening character education can be done in various ways . One of the media in the formation of a child ’ s character is.* 9(2), 482–492.
- Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 1–6.
<https://www.siducat.org/index.php/pjpt/article/view/595>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183.
<https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Bahar, H., & Herli, Sundi, V. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kembali Pendidikan Pada Khittahnya. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 115–122.
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-*

- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Darma, A. (2018). Perilaku Profesional Guru Progresif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 143. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3891>
- Didik, M. P. (2022). *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik*.
- Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M. P. I. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=I2pwDwAAQBAJ>
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi Pemikiran John Dwey Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Sindang*, 4(2), 134–140.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Jurnal jendela pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i1.2414>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Hani Subakti, S. P. M. P., Zakaria, M. P., Riana Isti Muslikhah, M. P., Si, S. P. S. M., Dr. Jeffrit Kalprianus Ismail, M. P. K., Dr. Atik Badi'ah, S. P. S. K. M. K., Maisarah, M. P., Dr. Sumarsih, M. P., Ns. Arif Munandar, S. K. M. K., & Indonesia, M. S. (2022). *Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=FStgEAAAQBAJ>
- Ibrahim, R. (2018). Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 151–166. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.156>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunarto Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruhin, Hamdani, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In CV. *Literasi Nusantara Abadi* (Vol. 4, Issue 1).
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Mulyasa, H. E., & Aksara, B. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=0WAIEAAAQBAJ>
- Nasution, A. (2022). *TAFAHHAM: Jurnal Pendidikan dan Riset MANAJEMEN PENDIDIDIKAN*
-

- DALAM PERSEFEKTIF. 1(1), 71–81.
- Noviyanti, I. N. (2019). Curriculum 2013 Based on The Philosophy Perspective of Progressivism. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48287>
- Nugraha, A. E. (2018). Relevansi Konsepsi Pendidikan Hamka Dengan Konsep Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional . *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 196–215. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.160>
- Nur Falah, M. Z., Rohmah, M., Surbhi, S., & Amiir, M. (2022). Pendidikan Progresif John Dewey: Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia. *El -Hekam*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5782>
- Pendidikan, F. (1972). *Filsafat pendidikan* (Issue 0370).
- Prasetya, D. S. B., Marisi, C. G., Noyita, E., Heeng, G., & ... (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi di Daerah 3T. *Didaxe*, 3(1), 332–345. <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/495%0Ahttp://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/viewFile/495/234>
- Prihatinia, S., & Zainil, M. (2020). Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1511–1525.
- Priyanto, D. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 177–191. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.47>
- Putri Diah. (2019). *Elementa: jurnal prodi pgsd stkip pgri banjarmasin*. 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Rapar, J. H., 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Richardo, R., Eliana, H. U., & Cahdriyana, R. A. (2021). Progresivisme dan Perspektifnya terhadap Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19. *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 8(1), 35–43. <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v8i1.268>
- Ruslan. (2018). *Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme tentang Perkembangan Peserta Didik*. 2(2), 211–217.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Supriatna, U. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KONSTELASI PROGRESIVISME (Telaah Filsafat Pendidikan John Dewey). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 337–348. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.964>
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam

- Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>
- Syarifah. (2019). Active Learning Teach Like Finland (Sebuah Telaah Kurikulum 2013). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 85–99.
- Triyanto, Endang Fauziati, M. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme ohn Dewey*. 17(2), 17–23.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>